

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini kehidupan negara bisa dikatakan sudah maju seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi. Perkembangan ini sudah menimbulkan pergantian signifikan pada aneka macam aspek kehidupan, termasuk dalam aspek perekonomian. Kondisi perekonomian yang semakin berkembang diikuti pula dengan berkembangnya lembaga keuangan bank, di mana hal tersebut bisa ditinjau lewat pertumbuhan perbankan di Indonesia (Kusnadi & Sukartaatmadja, 2022). Perkembangan lembaga perbankan akan sangat bergantung pada keadaan ekonomi negara itu sendiri. Jika situasi ekonomi negara mengalami ketidakstabilan ataupun penurunan, maka begitu pula dengan situasi sektor perbankan yang dapat ikut terpuruk atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Bank mempunyai tugas krusial pada perekonomian negara, dikarenakan berfungsi menjadi pusat bisnis dan menyediakan berbagai jenis pembiayaan dan pinjaman yang diperlukan (Sufian, 2011 dalam Prameswari, 2018). Peran penting bank dalam perekonomian suatu negara memberikan kontribusi yang signifikan. Sebagai lembaga perantara, bank memiliki fungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi pembiayaan, penyimpanan dan peminjaman yang akhirnya berpengaruh pada kesejahteraan rakyat.

Secara umum, bank adalah lembaga keuangan dengan aktivitasnya menghimpun uang dari pihak ketiga lewat simpanan kemudian menggunakan uang

itu untuk memberikan pinjaman pada individu, perusahaan, atau lembaga lain yang memerlukan. Sementara itu, peran lain bank yaitu sebagai wadah buat melakukan transaksi pertukaran mata uang, transfer dana, atau menerima berbagai jenis pembayaran dan setoran. Menurut pasal 1 ayat 2 dari UU RI No 10 Tahun 1998 yang mengubah UU RI No 7 Tahun 1992 perihal perbankan, dijelaskan bank merupakan sebuah entitas dengan aktivitas mengumpulkan uang pihak ketiga lewat simpanan kemudian menyediakan kredit maupun fasilitas keuangan lain pada pihak ketiga guna menaikkan kesejahteraan banyak orang. Oleh karena itu, bank memiliki peran utama dalam sektor keuangan negara baik dalam lingkup kecil maupun besar, terlebih lagi dalam undang-undang tersebut jelas dituliskan mengenai aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan oleh bank (Prameswari, 2018).

Dalam menjalankan kegiatan operasional, sektor perbankan memiliki tujuan utama yaitu mencapai laba yang maksimal. Laba merujuk pada kelebihan pendapatan dari biaya yang diperoleh selama periode tertentu (Harahap, 2013 dalam Prameswari, 2018). Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan terkait operasional perusahaan, memiliki peran krusial pada pertumbuhan keuntungan entitas. Di samping itu, kenaikan keuntungan tercapai mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan tersebut. Namun, perolehan laba yang besar belum tentu secara otomatis mengoptimalkan nilai perusahaan. Melainkan dengan peningkatan laba yang konsistenlah akan menunjukkan bahwa perusahaan perbankan telah meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya secara berkala.

Dalam menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, analisis rasio yang meliputi rasio profitabilitas digunakan

sebagai indikator utama. Rasio ini menjadi indikator keberhasilan suatu bank dalam operasional bisnisnya. Profitabilitas adalah suatu indikator yang dipergunakan perbankan buat menghitung kinerjanya dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Bagi perusahaan perbankan, rasio ini memiliki signifikansi yang besar karena membantu dalam melihat dan mengetahui laba perusahaan dalam periode tertentu, membandingkan laba antara tahun sebelumnya dan saat ini, mengukur efisiensi penggunaan semua sumber dana perusahaan, serta menentukan laba bersih dikurangi pajak serta mempertimbangkan kesetaraan (Kasmir, dalam Antari & Baskara, 2020). Dengan adanya hal penting tersebut, maka bank harus menjaga profitabilitas yang tinggi agar kinerja bank tetap baik dan hal ini juga dapat dilakukan melalui pengelolaan kinerja manajemen yang baik pula. Apabila sebuah bank mampu mencapai laba yang signifikan, hal ini dapat berperan dalam mendukung perkembangan operasionalnya, memperkuat pertumbuhan aset, dan meningkatkan modal yang tersedia. Sedangkan, apabila bank gagal mencapai laba yang memadai, kemungkinan besar bank tersebut akan kesulitan dalam memenuhi permintaan kredit masyarakat (Nazhifah, 2021).

Terdapat beberapa macam proksi yang bisa dipakai buat menghitung profitabilitas seperti GPM, OPM, NPM, ROE, serta ROA. Dari lima proksi tersebut terdapat dua diantaranya yang umum digunakan sebagai tolok ukur kinerja dalam sektor perbankan yaitu ROA dan ROE. ROA berfokus pada usaha manajemen dalam memperoleh laba dari pengelolaan aset, sementara ROE berfokus pada usaha manajemen dalam memperoleh laba dari total modal yang ditanamkan oleh pemilik, pemegang saham atau investor. Pada penelitian saat ini, proksi profitabilitas yang dipilih sebagai pengukuran kinerja bank yaitu ROE. Alasan dipilihnya proksi ROE

karena proksi ini menyampaikan ilustrasi mengenai kinerja entitas dalam mendapatkan keuntungan dengan modal bank itu sendiri. Selain itu, ROE merupakan proksi yang masih jarang diteliti pada perusahaan perbankan dibandingkan dengan ROA. Hal ini kemungkinan dikarenakan perbankan memiliki struktur modal yang cukup unik yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Bagi calon investor, ROE memiliki kegunaan penting karena bisa dipergunakan menjadi alat buat menghitung kinerja perbankan dalam menciptakan keuntungan (Maroni, 2020). Ketika ROE tinggi, hal ini mencerminkan bahwa perbankan mempunyai kemampuan memadai dalam menghasilkan keuntungan bersih yang tinggi. Sebaliknya, jika ROE rendah, ini menandakan bahwa bank menghasilkan laba bersih yang lebih rendah.

Pada awal periode 2017-2021, kondisi perekonomian global menunjukkan stabilitas yang cukup setelah sebelumnya menghadapi krisis ekonomi yang panjang. Membaiknya kondisi ekonomi tersebut telah memberikan pengaruh positif bagi industri perbankan saat itu. Namun, kondisi yang demikian tidak berlangsung lama karena seiring berjalannya waktu, ekonomi global kembali mengalami gejolak dan perubahan signifikan yang diakibatkan oleh berbagai masalah. Dikutip dari berita *CNBCIndonesia.com*, di Indonesia masalah yang dihadapi bank mulai dari adanya penurunan profitabilitas perbankan akibat peningkatan biaya operasional dan tekanan persaingan yang lebih tinggi yang terjadi di tahun 2018. Lalu masalah yang paling fenomenal dialami negara yaitu adanya *Covid-19* di tahun 2020. Musibah ini terjadi cukup lama karena berlangsung hampir dua tahun lamanya, bahkan saat ini pun masih dalam tahap pemulihan. Adanya pandemi tersebut sudah membawa efek luar biasa terhadap banyak bidang termasuk bidang perbankan, dan

menyebabkan sebagian besar bank mengalami penurunan kinerja terutama dalam hal perolehan laba. Dilansir dari berita *finansialbisnis.com*, disebutkan bahwa laba bersih bank umum mengalami penurunan hingga mencapai 27,6% per September 2020, dan lebih besar dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang hanya 21,38%. Melihat kondisi tersebut pemerintah bersama pihak perbankan terus berupaya untuk dapat memulihkan kembali tingkat perolehan laba dan tetap berusaha menyajikan kondisi keuangan yang baik serta menciptakan citra yang kuat di mata publik (Tirtawirya & Riyadi, 2021).

Berdasarkan data yang terdapat dalam Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan OJK, disajikan rekap data perkembangan laba bersih bank umum selama periode 2017-2021. Data yang disajikan dalam bentuk grafik berupa jumlah laba bersih perbankan setelah dikurangi pajak, di mana menurut Juliana & Melisa (2019) mengungkapkan bahwa dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan, yang paling krusial adalah memahami laba bersih atau kelebihan pendapatan atas semua pengeluaran setelah memperhitungkan pajak penghasilan. Hal ini disebabkan laba bersih sesudah dikurangi pajak dapat memberikan informasi lebih komprehensif tentang potensi penghasilan perusahaan setelah mempertimbangkan beban pajak.



**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Laba Bersih Bank Umum Periode 2017-2021**  
 (Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2021)

Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa laba perbankan mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2017, terdapat pertumbuhan laba bersih sebesar 23,1% YoY, yang dalam angka rupiah setara dengan 131 triliun. Kemudian, tahun 2018 laba bersih secara YoY turun sebesar 14,4%, namun jika dalam rupiah laba meningkat menjadi 150 triliun. Lalu saat tahun 2019 laba kembali mengalami penurunan sebesar 4,3% YoY, namun secara rupiah laba meningkat menjadi 156 triliun. Kemudian, tahun 2020 laba bersih mengalami penurunan drastis hingga -33,1% YoY atau dalam rupiah turun menjadi 105 triliun. Lalu di tahun 2021 laba bersih perbankan kembali mengalami peningkatan sebesar 33,3% YoY atau dalam rupiah meningkat menjadi 140 triliun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa walaupun secara keseluruhan nilai laba bersih menunjukkan peningkatan, namun setelah di persentasikan rata-rata tingkat perolehan laba per tahun cenderung mengalami penurunan. Dengan kondisi seperti ini, menunjukkan terdapatnya masalah yang terjadi pada kinerja perusahaan perbankan. Sejumlah faktor bisa menyebabkan nilai pendapatan bank naik turun. Tingkat profitabilitas diyakini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti DPK, BOPO, serta faktor lain yang diduga berpengaruh yaitu umur perusahaan. Faktor DPK dan BOPO tersebut nilainya dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keadaan perusahaan perbankan, sedangkan untuk faktor umur perusahaan selalu meningkat mengikuti waktu.

Dana pihak ketiga (DPK) disebut sebagai bagian utang lancar di mana uangnya akan bisa dikelola dan beredar kembali dengan segera, oleh karenanya bisa menaikkan perolehan keuntungan perbankan (Juleita & Nawawi, 2021). DPK dapat didefinisikan sebagai uang yang diterima pihak perbankan melalui pihak ketiga,

baik perorangan atau perusahaan lewat berbagai jenis produk simpanan bank yang mereka miliki (Hatiana & Pratiwi, 2020). DPK mencakup tabungan, deposito, giro dan instrumen serupa menjadi pilihan utama bagi bank. Biasanya, DPK ini mencakup 80% - 90% dari total dana yang dikelola perbankan, sehingga sama seperti peran perbankan pada saat mengumpulkan uang dari kelebihan individu atau entitas. Pentingnya DPK dalam memengaruhi profitabilitas terletak pada kenyataan bahwa pendapatan bank berasal dari bunga yang diperoleh melalui penggunaan dana yang dialokasikan. Dengan terus bertambahnya DPK, sehingga profitabilitas juga terus meningkat. Ini menunjukkan bahwa DPK memiliki dampak positif pada profitabilitas sektor perbankan.

Di samping DPK, profitabilitas juga bisa disebabkan oleh hal lain, seperti BOPO. Rasio BOPO adalah ukuran efektivitas kerja perbankan dihitung melalui pembagian jumlah biaya operasi dengan pemasukan operasi. Beban operasional mencakup pengeluaran bunga yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan kepada para nasabah, sementara pendapatan operasional mencakup bunga yang diperoleh oleh perusahaan perbankan dari para nasabah. Menurut ketentuan Bank Indonesia, diatur batas maksimum BOPO yaitu sebesar 90%. Secara teori, semakin rendah nilai BOPO maka semakin baik daya kerja manajemen bank tersebut, oleh karenanya bisa menunjukkan kalau manajemen bank sudah mampu mengelola sumber tenaga yang dimiliki menjadi lebih efisien (Magdalena & Hapsari, 2021). Ini mengindikasikan bahwa BOPO memiliki dampak negatif pada profitabilitas bank. Berikut disajikan tabel yang berisi data perkembangan jumlah DPK dan BOPO pada bank umum selama tahun 2017 hingga 2021.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan DPK dan BOPO Bank Umum Tahun 2017-2021**

<b>Tahun</b>	<b>DPK (dalam triliun rupiah)</b>	<b>BOPO (dalam %)</b>
2017	5.289	78,64
2018	5.630	77,86
2019	5.999	79,39
2020	6.665	86,58
2021	7.479	83,58

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (data diolah, 2023)

Pada tabel bisa dilihat bahwa jumlah DPK selama 2017-2021 terus mengalami peningkatan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tingkat profitabilitas per tahun (YoY), di mana pada saat DPK mengalami peningkatan, tingkat perolehan laba bersih bank justru mengalami penurunan. Kondisi seperti ini bisa disebut sebagai fenomena penelitian karena hal yang dialami bank berbeda dengan teori yang ada. Secara teori dijelaskan kenaikan DPK memungkinkan terbukanya lebih banyak kesempatan dan potensi cukup besar terhadap perbankan buat meraih keuntungan (Nazhifah, 2021). Menyesuaikan dengan situasi bank yang sedang dihadapi, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yeni Nuraeni (2021) dan Uus Ahmad Husaeni (2017) yang mencerminkan kalau DPK memiliki dampak negatif pada pertumbuhan profitabilitas. Hasil tersebut bertentangan terhadap temuan Inti Nuswandari, dkk (2022) serta Made Tedi Kurniawan (2021) yang mengindikasikan bahwa DPK mempunyai efek positif yang penting pada profitabilitas. Namun demikian, temuan Danny Lintang & Kenny Ardillah (2021) menunjukkan DPK tidak memberikan pengaruh pada profitabilitas.

BOPO mengalami nilai berfluktuasi yaitu pada tahun 2017 BOPO sebesar 78,64% kemudian turun menjadi 77,86% di tahun 2018. Lalu tahun 2019 naik lagi sebesar 79,39% dan begitupun di tahun 2020 naik menjadi 86,58%, namun di tahun

2021 BOPO kembali mengalami penurunan menjadi 83,58%. Hal ini menandakan perbankan terus berupaya dalam menjaga efisiensi operasional perbankan, meskipun jumlahnya bisa dibilang masih cukup besar. Namun, jika disesuaikan dengan standar ketentuan Bank Indonesia nilai tersebut masih masuk dalam kategori yang wajar karena kurang dari 90%. Walaupun demikian, nilai BOPO tersebut masih perlu diperhatikan oleh pihak perbankan agar tidak semakin meningkat dan melewati standar yang sudah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan dengan semakin tinggi BOPO dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas yang diperoleh perbankan (Maroni, 2020). Dengan demikian, peluang bank menghadapi masalah juga meningkat. Sehingga, bank harus memantau rasio BOPO dengan cermat untuk tingkat efisiensi yang optimal. Hal ini relevan dalam temuan Maroni & Saur Costanius Simamora (2020) serta Haeril & Albar (2021) yang mengindikasikan terdapatnya efek negatif dan penting dari BOPO pada profitabilitas. Meskipun secara konsep dan beberapa penelitian terdahulu menyatakan jika BOPO memberikan pengaruh terhadap profitabilitas, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pula terdapat beberapa riset yang mengatakan kalau BOPO tidak memiliki dampak terhadap profitabilitas. Sama seperti riset yang dilakukan oleh Suci Trichayanti & Puji Muniarty (2022), dan Muhammad Apis Daulay (2021) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas.

Kemudian selain faktor DPK dan BOPO, umur perusahaan juga diduga dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu. Umur perusahaan adalah suatu indikator yang menggambarkan masa beroperasinya perusahaan. Umur perusahaan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan perbankan, karena seiring

berjalannya waktu perusahaan, profitabilitas diperoleh juga meningkat. Perbankan dengan sejarah atau umur yang panjang menunjukkan kalau perbankan itu bisa menahan serangan perbankan pesaing maupun situasi ekonomi negara yang tidak stabil. Disamping itu, perbankan dengan waktu lama pasti jauh dikenal orang banyak dibandingkan dengan perbankan yang baru berdiri (Novyanny, 2019). Meskipun demikian, jika performa suatu lembaga perbankan tidak memuaskan, akan menjadi tantangan untuk mempertahankan keberlangsungan dalam jangka panjang. Penelitian sebelumnya oleh Ahmad Juliana & Melisa (2019) menyimpulkan kalau usia perusahaan memiliki dampak positif yang penting pada profitabilitas. Temuan tersebut sesuai penelitian Mohammad Ali (2019) serta Santi Pratami (2020), mengindikasikan kalau umur perusahaan memiliki dampak positif yang penting pada profitabilitas. Sementara, temuan itu berbeda akan hasil yang diteliti Jeffry Andhika Putra (2021) dan Muhammad Nur Wahib, et al (2022) yang mengindikasikan kalau umur perusahaan tidak berdampak signifikan pada profitabilitas.

Berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan, penelitian ini muncul sebagai hasil dari pengembangan. Seperti penelitian yang telah dijalankan oleh Muhammad Tofan, et al (2022) mengenai “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN.” Temuan dari penelitian tersebut yaitu DPK mempunyai dampak positif yang penting pada profitabilitas, sementara tingkat suku bunga memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Aspek perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu pertama, peneliti hanya menggunakan variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK) saja, lalu mengganti variabel tingkat suku bunga menjadi

variabel BOPO dan menambahkan satu variabel independen lain yaitu variabel Umur Perusahaan. Kedua, proksi profitabilitas yang digunakan juga berbeda di mana pada penelitian sebelumnya menggunakan proksi ROA, namun pada penelitian saat ini menggunakan proksi ROE. Lalu, teknik pemilihan sampel di mana penelitian sebelumnya memakai total populasi buat diambil sebagai sampel, sedangkan riset kali ini memakai metode *purposive sampling*, serta dari segi subjek penelitian yang digunakan juga berbeda. Variabel independen BOPO dan Umur Perusahaan merupakan pengembangan dari penelitian Yuswan Rahmat Trimadi & Sugeng Riyadi (2016) tentang “Umur Perusahaan, Efisiensi Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016).” Temuan ini menegaskan bahwa umur perusahaan, efisiensi operasional, LDR, dan NPL berpengaruh secara parsial pada kinerja keuangan. Perbedaan riset terletak pada ukuran sampel dan periode tahun penelitian.

Merujuk pada uraian fenomena serta inkonsistensi hasil sebelumnya, telah menimbulkan minat buat melaksanakan riset ulang apakah ketiga variabel independen tersebut benar-benar memberikan dampak pada profitabilitas atau tidak. Sehingga, judul yang di angkat yaitu **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Beban Operasional Pendapatan Operasional, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian fenomena di atas, adapun identifikasi masalahnya yaitu:

1. Adanya gejala pada perekonomian negara Indonesia akibat ketidakpastian ekonomi global, peningkatan biaya operasional, tekanan persaingan yang tinggi, dan musibah pandemi *covid-19* yang berimbas pada kinerja perbankan.
2. Nilai perolehan laba bersih perbankan menunjukkan nilai yang tidak stabil (berfluktuasi).
3. Kenaikan jumlah DPK yang tidak beriringan dengan peningkatan laba yang diperoleh.
4. Tingkat efisiensi operasional (BOPO) perbankan cenderung berfluktuasi dan menunjukkan nilai yang masih tinggi.
5. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh DPK, BOPO, dan umur perusahaan terhadap profitabilitas.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Fenomena yang dipaparkan pada riset ini merupakan suatu hal yang bersifat umum, sehingga supaya tidak begitu luas maka diberikan batasan masalah. Hal ini dilakukan supaya pembahasan dalam riset dapat berfokus terhadap hal yang ingin dianalisis lebih dalam. Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka masalah dibatasi pada hal yang berkaitan dengan DPK, BOPO, serta Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah DPK memberikan pengaruh positif dan signifikan pada Profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Apakah BOPO memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada Profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
3. Apakah Umur Perusahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan pada Profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

#### 1.5 Tujuan Masalah

Berikut tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Menilai pengaruh DPK pada Profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Menilai pengaruh BOPO pada Profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
3. Menilai pengaruh Umur Perusahaan pada Profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

##### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Harapannya riset ini bisa berguna menjadi sumber ilmu serta wawasan tambahan mengenai DPK, BOPO, dan umur perusahaan terhadap profitabilitas perbankan. Disamping itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi penting bagi riset selanjutnya yang tertarik meneliti topik yang sama.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat membantu pada pengaplikasian pengetahuan saat masih mengikuti proses perkuliahan, dan hasil penelitian ini bisa menjadi panduan untuk penelitian berikutnya yang serupa di masa depan. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai penting untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana.

b. Bagi Perusahaan Perbankan

Harapannya penelitian ini bisa memberikan masukan dan informasi yang relevan bagi perusahaan agar dapat menjaga atau meningkatkan profitabilitasnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

c. Bagi Fakultas/Universitas

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber bacaan dan referensi penting bagi peneliti di masa mendatang ataupun sebagai inventaris di perpustakaan Undiksha khususnya pada Prodi S1 Akuntansi.

